

PERAN KEARIFAN LOKAL MASAURAT DALAM PENGUATAN SOSIO-EKOLOGI KAWASAN PERTAMBANGAN EMAS GUNUNG BOTAK

Syamsuddin¹, Ardi Marinda², Fahmi Hasbi³

Universitas Iqra Buru

e-mail : syamsuddinsahdan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kondisi sosial dan lingkungan di kawasan tambang emas Gunung Botak Kabupaten Buru, serta mengkaji kearifan lokal masaurat sebagai ruang komunikasi yang dapat memperkuat kesadaran sosio-ekologi masyarakat di kawasan tambang emas Gunung Botak Kabupaten Buru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, sehingga sumber data dari penelitian ini diperoleh dari kajian pustaka yang relevan dengan permasalahan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertambangan emas di kawasan Gunung Botak Kabupaten Buru menimbulkan dampak sosial dan lingkungan. Dampak sosialnya adalah menurunnya persatuan dan kebersamaan dalam masyarakat karena semakin individualis dengan sibuk mencari pendapatan ekonomi melalui tambang. Dampak terhadap lingkungan yaitu tercemarnya sungai dan terjadinya kerusakan ekosistem pesisir akibat pembuangan limbah merkuri pertambangan emas. Selanjutnya kearifan lokal masaurat digunakan sebagai ruang komunikasi untuk menguatkan kesadaran sosio-ekologis masyarakat. Masaurat berperan dalam menumbuhkan solidaritas serta membangun hubungan antarmanusia dengan manusia lain dan manusia dengan lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat di Kabupaten Buru, bahwa masaurat mengandung nilai-nilai yang dapat digunakan untuk menguatkan kesadaran sosio-ekologi. Dan diharapkan dapat menjadi referensi terkait peran kearifan lokal dalam menguatkan kesadaran sosio-ekologi masyarakat di daerah lain.

Kata kunci: Tradisi masaurat, sosio-ekologi, Gunung Botak.

Abstract

This research aims to reveal the social and environmental conditions in the Gunung Botak gold mining area, Buru Regency, as well as examining local wisdom as a communication space that can strengthen the socio-ecological awareness of the community in the Gunung Botak gold mining area, Buru Regency. . This research uses a qualitative approach with a literature study method, so that the data source for this research is obtained from a literature review that is relevant to the research problem. The results of this research show that gold mining in the Mount Botak area of Buru Regency causes social and environmental impacts. The social impact is a decline in unity and togetherness in society because people are increasingly individualistic and busy looking for economic income through songs. The impact on the environment is the pollution of rivers and damage to coastal ecosystems due to the disposal of gold mining mercury waste. Furthermore, Masaurat local wisdom is used as a communication space to strengthen the community's socio-ecological awareness. Masaurat plays a role in fostering solidarity and building relationships between humans and other humans and humans and the environment. It is hoped that this research can contribute to the community in Buru Regency, that masaurat contains values that can be used to strengthen socio-ecological awareness. And it is hoped that it can become a reference regarding the role of local wisdom in strengthening the socio-ecological awareness of communities in other areas.

Keywords: Masaurat traditions, socio-ecology, Mount Botak

1. PENDAHULUAN

Pertambangan emas di kawasan Gunung Botak Kabupaten Buru yang dilakukan oleh masyarakat secara massif, tidak terkontrol, dan tidak berizin menimbulkan berbagai permasalahan baik dari aspek sosial maupun pada lingkungan. Pada aspek sosial, pola interaksi yang sebelumnya terjalin dengan baik

dan berbasis kekeluargaan berubah menjadi hubungan yang bersifat kompetitif saling berkompetisi untuk memperoleh pendapatan lebih banyak. Hal ini disebabkan kondisi masyarakat di kawasan tambang emas Gunung Botak menjadi heterogen dan semakin kompleks karena masuknya penambang emas dari berbagai daerah di luar Kabupaten Buru (Rusdi, et al., 2025).

Dengan kondisi sosial yang semakin kompleks berpotensi menimbulkan konflik sosial dalam masyarakat, sebab kohesi sosial dan interaksi sosial melemah sementara kepentingan dan persaingan individu semakin menguat. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pendekatan untuk menjawab persoalan tersebut, salah satunya adalah menggunakan pendekatan kearifan lokal. Kearifan lokal adalah suatu tradisi yang hidup dalam masyarakat dipraktikkan dan diteruskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal lahir dari proses interaksi manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan lingkungannya, di dalamnya mengandung nilai-nilai yang digunakan sebagai panduan dan tuntunan untuk menjalani kehidupan sehari-hari (Tresnasih, et al., 2023).

Di Kabupaten Buru terdapat kearifan lokal yang disebut *masaurat* yaitu tradisi yang menekankan pentingnya sikap saling tolong menolong dalam suatu masyarakat. Dalam praktik *masaurat* apabila salah seorang anggota keluarga atau kelompok sedang mengalami masalah, maka setiap orang yang ada dalam masyarakat akan melakukan pertemuan untuk bermusyawarah saling bertukar pendapat terkait solusi dari masalah yang sedang dihadapi salah satu anggota keluarga atau kelompok tersebut (Amir, et al., 2021). Tradisi *masaurat* yang dipraktikkan masyarakat Buru, dapat menjadi alat pemersatu dalam membangun kesadaran bersama tentang pentingnya menjaga solidaritas, serta pentingnya memelihara lingkungan demi kepentingan bersama dalam masyarakat.

Berangkat dari permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan mengungkap kondisi sosial dan lingkungan di kawasan tambang emas Gunung Botak Kabupaten Buru, serta mengkaji kearifan lokal *masaurat* sebagai ruang komunikasi yang dapat memperkuat kesadaran sosio-ekologi masyarakat di kawasan tambang emas Gunung Botak Kabupaten Buru.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan data secara sistematis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. (Sari, et al., 2020). Dengan metode studi literatur peneliti mengkaji secara kritis terkait peran kearifan lokal *masaurat* dalam membangun kesadaran sosio-ekologi di kawasan pertambangan emas Gunung Botak Kabupaten Buru. Data yang diperoleh adalah data sekunder berupa, buku, artikel jurnal, koran, dan dokumen lain yang membahas tentang kearifan lokal *masaurat*, sosio-ekologi, dan dinamika sosial di kawasan pertambangan emas Kabupaten Buru. Dalam pengumpulan data, peneliti mencari keterkaitan antarteks dengan teks yang lain dengan menelaah secara seksama teks yang telah dikumpulkan, sehingga diperoleh kedalaman makna dari teks terkait peran kearifan lokal *masaurat* dalam membangun kesadaran sosio-ekologi di kawasan pertambangan emas Gunung Botak Kabupaten Buru.

Selanjutnya metode analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: *Pertama*, reduksi data yakni menyaring data atau informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian terkait peran kearifan lokal *masaurat* dalam penguatan sosio-ekologi di kawasan pertambangan emas Gunung Botak Kabupaten Buru. *Kedua*, proses kategorisasi yakni melakukan pengelompokan data dan disusun berdasarkan

tema yang berkaitan dengan penelitian, seperti kearifan lokal *masaurat*, sosio-ekologi, dinamika sosial, interaksi sosial dan lingkungan di kawasan pertambangan emas Gunung Botak. *Ketiga*, analisis sintesis yakni merangkai kajian pustaka menjadi penjelasan komprehensif tentang peranan kearifan lokal *masaurat* yang berpotensi untuk menguatkan sosio-ekologi di kawasan Gunung Botak Kabupaten Buru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Dampak Sosio-Ekologi Pertambangan Emas di Kawasan Gunung Botak

Penambangan emas yang dilakukan oleh secara masif di kawasan Gunung Botak Kabupaten Buru, menimbulkan berbagai permasalahan dalam masyarakat. Mulai dari pencemaran lingkungan, pendapatan ekonomi, serta perilaku sosial. Berdasarkan temuan yang diungkapkan oleh Maftukhah, bahwa aktivitas penambangan dengan menggunakan logam berat merkuri dan sianida untuk mendapatkan emas, membuat kualitas perairan di Kabupaten Buru mengalami penurunan karena limbah dari pertambangan di buang ke sekitar sunga-sungai area pertambangan yang bermuara pada perairan pesisir. Pencemaran lingkungan dari aktivitas penambangan emas berdampak pada ekosistem keanekaragaman hayati di pesisir laut (Maftukhah, et al., 2024).

Selanjutnya aktivitas pencemaran lingkungan juga berdampak pada masyarakat untuk produktivitas lahan pertanian dan ketersediaan sumber daya alam di Kabupaten Buru. Sehingga masyarakat lokal yang dulu menjalani profesi sebagai petani, ikut beralih menjadi penambang di kawasan tersebut. Kerusakan lingkungan memperburuk keadaan masyarakat di kawasan pertambangan emas Gunung Botak Kabupaten Buru. Pergeseran orientasi sosial ke orientasi ekonomi berdampak pada perubahan pola interaksi sosial dalam masyarakat. Komunikasi yang terbangun berubah menjadi lebih kompetitif antarsatu individu dengan individu yang lainnya. Dengan demikian aktivitas pertambangan emas yang dilakukan secara masif dan tidak berizin tersebut, tidak hanya berdampak pada lingkungan semata tetapi juga berdampak pada hubungan sosial dalam masyarakat.

Terkait dampak sosial yang terjadi akibat penambangan emas di kawasan Gunung Botak Kabupaten Buru, diungkapkan oleh Rusdi dalam penelitiannya bahwa masyarakat mengalami perubahan secara signifikan dalam struktur sosial, ketegangan, bahkan konflik sosial yang mengakibatkan terjadinya polarisasi dan ketidakpercayaan dalam masyarakat (Rusdi, et al., 2025). Dengan banyaknya pendatang dari berbagai daerah membawa kebiasaan berbeda-beda yang tidak sesuai dengan kearifan lokal masyarakat, serta orientasi pada pendapatan ekonomi mengakibatkan nilai-nilai kearifan lokal seolah tergeser oleh kebiasaan baru. Salah bentuk kearifan lokal yang tergeser tersebut adalah tradisi *masaurat* yang menekankan nilai-nilai musyawarah, dialog interaktif, dan kebersamaan.

3.2. Kearifan lokal *masaurat* dalam penguatan sosio-ekologi di kawasan Gunung Botak

Kearifan lokal yang dipraktikkan oleh masyarakat merupakan hasil dari proses interaksi dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Dari proses interaksi tersebut, masyarakat membangun suatu nilai untuk menjadi pedoman dan tuntunan hidup demi kebaikan bersama. Sehingga kearifan lokal yang dipraktikkan dalam masyarakat bukan hanya bersifat ritual semata, akan tetapi di dalam ritual tersebut terdapat kandungan makna yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat yang mempraktikkannya (Aulia, et al., 2025).

Kearifan lokal *masaurat* di Kabupaten Buru, mengandung nilai-nilai yang menekankan tentang persatuan, persaudaraan, kekeluargaan, dan kebersamaan dalam masyarakat. Sehingga ketika salah satu individu dalam masyarakat sedang mengalami suatu permasalahan, maka mereka akan berkumpul untuk mencari solusi terbaik. Pengambilan keputusan dengan bermusyawarah, bertukar pendapat, untuk saling tolong menolong tersebut oleh masyarakat di Kabupaten Buru menyebutnya sebagai *masaurat*.

Pada mulanya, menurut temuan Idrus Hentihu & M Chairul Basrun Umanailo, bahwa praktik tradisi *masaurat* di Kabupaten Buru hanya dilaksanakan untuk membantu salah satu anggota keluarga yang sedang kesulitan terkait biaya pernikahan (Hentihu & Umanailo, 2020). Jadi apabila dalam satu anggota ingin melangsungkan pernikahan tapi biayanya masih kurang, maka semua anggota keluarga akan berkumpul memberikan bantuan agar biaya pernikahan yang masih kurang bisa terpenuhi. Dalam perkembangan selanjutnya, tradisi *masaurat* menjadi simbol solidaritas untuk saling tolong-menolong, berbagi pendapat, dan bermusyawarah untuk mencapai mufakat bagi masyarakat lokal di Kabupaten Buru.

Dengan adanya dinamika sosial yang terjadi di Kabupaten Buru tepatnya di kawasan pertambangan emas Gunung Botak, tradisi *masaurat* sangat berperan penting dan dapat digunakan sebagai ruang berinteraksi untuk membangun harmoni sosial dalam masyarakat. Selanjutnya dengan adanya interaksi antarmasyarakat, baik masyarakat lokal maupun pendatang, serta pelaku penambang maupun korban dari pencemaran pertambangan, akan melahirkan pengertian, kesepahaman, dan kesadaran bersama terkait kondisi yang sedang terjadi.

Menurut Paulo Freire kesadaran tentang suatu fenomena atau realitas mendorong manusia untuk melakukan tindakan, atau dengan bahasa yang lain pemahaman yang benar dari masyarakat terkait suatu peristiwa akan melahirkan pengambilan keputusan dan tindakan yang benar (Mariani, et al., 2025). Oleh karena itu, untuk mewujudkan penguatan sosio-ekologi di kawasan pertambangan emas Gunung Botak Kabupaten Buru, harus dimulai dari kesadaran bersama tentang betapa besar dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas penambangan emas secara masif dengan menggunakan merkuri dan sianida, serta tidak berizin tersebut.

Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi *masaurat* yaitu nilai kekeluargaan, kebersamaan, tolong-menolong, dan bermusyawarah sangat berperan penting sebagai ruang komunikasi antar masyarakat agar terbangun kesadaran bersama, yang pada gilirannya akan menuntun masyarakat untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik dan benar terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosial di kawasan pertambangan emas Gunung Botak Kabupaten Buru.

3.3. Kearifan lokal *masaurat* untuk penguatan sosio-ekologi perspektif komunikasi

Kearifan lokal *masaurat* jika ditinjau dari perspektif komunikasi, maka *masaurat* tidak hanya berisi tentang ritual dan nilai pedoman hidup masyarakat lokal, akan tetapi *masaurat* berkaitan erat dengan aktivitas komunikasi. Hal ini dapat dilihat dari praktik *masaurat* mulai dari tahap perencanaan dengan mengumpulkan keluarga atau masyarakat, sampai pada tahap pelaksanaan dengan melibatkan semua pihak untuk berbagi pendapat dan memberikan solusi terbaik. Seluruh proses tahapan itu merupakan aktivitas yang melibatkan komunikasi.

Bentuk interaksi atau komunikasi yang terbangun dalam *masaurat* adalah komunikasi yang bersifat egaliter, yaitu setiap pendapat semuanya dianggap penting dan perlu dipertimbangkan tanpa melihat status sosialnya dalam struktur masyarakat. Dengan nilai kesetaraan tersebut, terbangun ruang komunikasi yang bersifat dialogis dan interaktif, sehingga proses komunikasi yang berlangsung mampu membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat serta mampu memahami dan menyelesaikan persoalan bersama.

Dinamika sosial dan pencemaran lingkungan yang terjadi di kawasan pertambangan emas Gunung Botak Kabupaten Buru, merupakan fenomena yang menggambarkan tentang kurangnya peran komunikasi dalam membangun kesadaran bersama tentang bahaya yang ditimbulkan dari aktivitas penambangan secara masif, tanpa memiliki izin resmi, serta menggunakan logam berat berbahaya merkuri dan sianida. Di sisi lain, interaksi sosial yang tidak terjalin dengan baik melahirkan sikap individualis dan apatis dengan keadaan sosial dan lingkungan sekitar. Komunikasi yang berlangsung lebih bersifat kompetitif dan transaksional untuk memperoleh pendapatan ekonomi.

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan kearifan lokal dengan model komunikasi yang lebih efektif untuk penguatan sosio-ekologi di kawasan pertambangan emas Gunung Botak Kabupaten Buru. Berdasarkan analisis literatur yang telah dilakukan, terdapat beberapa konsep teori komunikasi yang dapat dikembangkan melalui kearifan lokal *masaurat* di Kabupaten Buru, yaitu: *Pertama*, komunikasi lingkungan yang menekankan bahwa komunikasi membantu masyarakat untuk menafsirkan, menilai, dan merespon persoalan ekologis (Alim, 2024). Konsep ini bisa diejawantahkan ke dalam tradisi lokal *masaurat* untuk berbagi pengetahuan tentang kondisi lingkungan yang terjadi di kawasan pertambangan emas Gunung Botak Kabupaten Buru.

Kedua, komunikasi partisipatif yang memandang bahwa masyarakat bukan agen yang pasif melainkan aktif dalam memberikan pandangan serta ikut dalam bentuk melakukan tindakan (Budiawan, et al., 2025). Konsep ini bisa diintegrasikan dengan semangat kearifan lokal *masaurat* yang menekankan kebersamaan, kekeluargaan, tolong-menolong, dan keterlibatan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan.

Ketiga, komunikasi dialogis yang menekankan bahwa kesadaran kritis dibangun dari dialog antar individu yang saling berbagi konsep sehingga melahirkan pemahaman yang baru (Semadi, et al., 2022). Komunikasi dialogis yang mendorong kesadaran kritis penting untuk diinternalisasikan ke dalam *masaurat* sehingga praktik *masaurat* tidak hanya mencapai kesepakatan bersama tetapi juga melahirkan kesadaran kritis tentang kondisi yang sedang terjadi.

Keempat, interaksi simbolik yang berpandangan bahwa makna sosial merupakan sesuatu yang dinegosiasikan kemudian diwariskan melalui symbol-simbol, seperti bahasa, ritual, dan artefak budaya (Hasbullah & Ahid, 2022). Sehingga makna yang diinternalisasikan ke dalam diri masyarakat merupakan hasil dari interaksi sosial. Salah satu contoh dari interaksi simbolik adalah kearifan lokal *masaurat* sebagai identitas kearifan lokal bagi masyarakat lokal Kabupaten Buru. Nilai-nilai yang terkandung dalam *masaurat* dinegosiasikan dan diteruskan dari generasi ke generasi yang maknanya sesuai dengan kebutuhan zamannya masing-masing.

Kelima, komunikasi pembangunan yang meletakkan komunikasi sebagai alat untuk perubahan sosial (Yuniarti, et al., 2024). *Komunikasi Sosial Pembangunan*

Terpadu. Tohar Media.). Komunikasi tidak hanya dianggap sebagai aktivitas berbagi pesan atau informasi melainkan suatu instrument yang mendorong terjadinya perubahan sosial, agar tercapai peningkatan kualitas hidup. Konsep ini bisa diimplementasikan ke dalam *masaurat*, sehingga masyarakat dapat melakukan perubahan sosial dan mencapai peningkatan hidup.

Berangkat dari beberapa konsep komunikasi yang diungkapkan di atas, menunjukkan bahwa kearifan lokal *masaurat* di Kabupaten Buru bukan hanya berfungsi sebagai identitas masyarakat lokal, akan tetapi menjadi ruang strategis dalam penguatan sosio-ekologi di kawasan pertambangan emas Gunung Botak Kabupaten Buru.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pertambangan emas di kawasan Gunung Botak Kabupaten Buru menimbulkan dampak sosial dan lingkungan. Dampak sosialnya adalah menurunnya persatuan dan kebersamaan dalam masyarakat karena semakin individualis dengan sibuk mencari pendapatan ekonomi melalui tembang. Dampak terhadap lingkungan yaitu tercemarnya sungai dan terjadinya kerusakan ekosistem pesisir akibat pembuangan limbah merkuri pertambangan emas. Kearifan lokal *masaurat* berperan penting sebagai ruang komunikasi antar masyarakat agar terbangun kesadaran bersama, yang pada gilirannya akan menuntun masyarakat untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik dan benar terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosia di kawasan pertambangan emas Gunung Botak Kabupaten Buru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, S. (2024). *Komunikasi Lingkungan: Konsep Kunci dan Studi Kasus Terkini di Asia dan Indonesia*. Universitas Brawijaya Press.
- Amir, N. F., Susiati, S., Masniati, A., & Marasabessy, R. N. (2021). Kearifan Lokal Tardisi Masaurat. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(3), 451-464.
- Aulia, N. D., Pratiwi, A., Nuri, A. Y., Rahmah, R., Nasution, A. M., & Yusnaldi, E. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di SD Untuk Membentuk Karakter Cinta Budaya. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 29-39.
- Budiawan, S. I. P., Syarifuddin, M., Indah Sulistiani, M. I., Annisagita Sungga Dirgantari, M. I., Masni Sanmas, S., Eliyah, S. K. M., & MI, K. (2025). Paradigma Baru dalam Ilmu Komunikasi: Kritis, Digital, Partisipatif. *Cendikia Mulia Mandiri*.
- Hasbullah, A. R., & Ahid, N. (2022). Penerapan Teori Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial di Era Digital. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 10(1), 36-49.
- Hentihu, I., & Umanailo, M. C. B. (2020). Nafkah dan Keberlanjutan Penghidupan Komunitas Pesisir di Kabupaten Buru *Livelihood Institutional and Sustainability of Coastal Community Livelihood in Buru Regency*.
- Maftukhah, K. (2024). Krisis Lingkungan di Pulau Buru: Penegakan Hukum Terhadap Tambang Emas Ilegal. *Sovereignty*, 3(2), 108-113.
- Mariani, M. (2025). Analisis Pemikiran Paulo Freire Tentang Pendidikan Yang Membebaskan. *Adiba: Journal of Education*, 5(2), 299-320.
- Rusdi, M., Reski, P., Hajar, I., Ismail, I., & Papuangan, A. A. (2025). Pengaruh Tambang Emas Gunung Botak Terhadap Perilaku Masyarakat di Desa Dava Kabupaten

- Buru. ETHNOGRAPHY: Journal of Design, Social Sciences and Humanistic Studies, 2(1), 72-80.
- Rusdi, M., Reski, P., Hajar, I., Ismail, I., & Papuangan, A. A. (2025). Pengaruh Tambang Emas Gunung Botak Terhadap Perilaku Masyarakat di Desa Dava Kabupaten Buru. ETHNOGRAPHY: Journal of Design, Social Sciences and Humanistic Studies, 2(1), 72-80.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. Natural Science: Jurnal penelitian bidang IPA dan pendidikan IPA, 6(1), 41-53.
- Semadi, A. A. G. P. (2022). Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Dimensi Kesadaran Kritis Dan Proses Dialogis Kritis. Widya Accarya, 13(2), 209-223.
- Tresnasih, R. I., Lasmiyati, L., Rostiyati, A., & Merlina, N. (2023). Leuit Sebagai Simbol Kearifan Lokal. Paradigma: Jurnal Kajian Budaya, 13, 159-76.
- Yuniarti, T., Jayadisastra, Y., Lusianawati, H., Nathanael, G. K., Udaya, L. O. M. R. A., Saragih, R., ... & Far, R. A. F. (2024). Komunikasi Sosial Pembangunan Terpadu. Tohar Media.